

EKSPLORASI IDENTITAS LOKAL KAMPUNG SAYIDAN UNTUK MENCIPTAKAN RUANG KREATIF YANG BERKELANJUTAN

Muhammad Iftironi¹, Muhammad Rakhmatullah Ade Sumarno², Siti Zaskia³, Ulfah Nur Azizah⁴, Nisa' Arrahma Oqtafian S.B.⁵

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 935120104@uii.ac.id

ABSTRAK: Sayidan adalah sebuah kampung di Kota Yogyakarta yang awalnya banyak dihuni oleh warga berketurunan Arab. Dalam perkembangannya, warga keturunan Arab ini pindah ke tempat lain dan kampung ini pun menjadi tempat tinggal yang dipilih oleh warga keturunan Jawa dan Tionghoa. Dengan latar belakang ini, Kampung Sayidan banyak diwarnai oleh aktifitas budaya masyarakat muslim dan masyarakat beragama lain serta aktifitas sosial dan ekonomi yang mengintegrasikan warga masyarakatnya. Penelitian bertujuan mengeksplorasi potensi Kampung Sayidan pada keragaman budaya, kreativitas lokal, dan arsitektur lokal yang ada dalam mewujudkan ruang kreatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sayidan memiliki motivasi yang tinggi mengembangkan ruang kreatif yang inovatif dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta merawat identitas budaya yang ada. Pada lingkup arsitektur ada style arsitektur Cina yang eksotis, arsitektur Eropa yang unik dan arsitektur lokal yang tropis adalah corak yang dapat diangkat sebagai konsep pengembangan ruang kreatif di Kampung Sayidan sebagai wadah aktifitas budaya yang beragam yang dilatarbelakangi oleh perayaan agama masyarakat Kampung Sayidan. Produk kerajinan dan makanan akan menjadi komoditas menarik dalam pengembangan kampung menuju Kampung Tujuan Wisata di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: identitas lokal, keragaman budaya, ruang kreatif.

PENDAHULUAN



Gambar 1 Jembatan Sayidan: Nodes dan Icon Kampung Sayidan.
Sumber: Cynthia Nanda Irawan, 2023

Kampung Sayidan terletak di Kelurahan Prawirodirjan dan Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kampung Sayidan merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta yang cukup terkenal. Secara spesifik, Kampung ini memiliki luas kurang lebih 6,9 Hektar ini berada di bagian tengah bantaran Kali Code. Menurut sejarah, banyak warga keturunan Arab yang bermukim di sini, sehingga lama kelamaan tempat ini sempat dikenal dengan nama "Kampung Arab". Warga lokal Kota Yogyakarta yang juga menempati daerah ini biasa memanggil warga keturunan Arab tersebut dengan sebutan "Sayid" (Dinas Priwisata Kota Yogyakarta, 2018). Komunitas arab yang tinggal di kampung ini mengandalkan kegiatan ekonomi dengan berdagang di Pasar Beringharjo yang tidak jauh dari tempat itu.

Seiring perjalanan waktu, Kampung Sayidan pun menjadi semakin padat, semakin beragam warga masyarakatnya. Masyarakat Arab banyak juga yang pindah ke tempat lain dan masyarakat Tionghoa banyak yang datang di Kampung Sayidan. Karena kampung ini terletak di tepian sungai code, maka tempat ini pula menjadi tempat tujuan bagi masyarakat tempatan yang bernghasilan rendah untuk membuat tempat tinggal sekadarnya. Hal tersebut menjadikan keadaan kampung menjadi cenderung padat dan menjadi kumuh. Karena usaha perbaikan kampung mandiri yang dilakukan oleh masyarakat, maka hal tersebut menjadikan Pemerintah membatalkan penggusuran. Bahkan, Kampung Sayidan tengah berupaya menjadikannya sebagai kampung wisata bagi masyarakat Kota Yogyakarta, begitu menurut penuturan Surahman – seorang tokoh masyarakat di Kampung Sayidan.

Untuk menjadikannya sebagai tempat wisata bagi masyarakat Yogyakarta, Kampung Sayidan memerlukan ruang kreatif yang representatif serta memadai untuk mendukung pengembangan kegiatan ekonomi kreatif dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan ruang kreatif akan memberikan banyak manfaat, khususnya bagi masyarakat Kampung Sayidan, masyarakat kampung sekitarnya dan juga wisatawan pada umumnya. Adapun penggunaan potensi kearifan lokal, identitas lokal, maka akan menjadikan ruang-ruang kreatif di Kampung Sayidan lebih berkelanjutan. Pentingnya ruang kreatif di Kampung Sayidan semakin diperkuat dengan potensi yang dimiliki kampung ini yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, seperti seni tari, musik, dan kerajinan tangan. Masyarakat Kampung Sayidan juga memiliki banyak keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi kreatif, seperti menjahit, membatik, dan membuat perhiasan. Ruang kreatif akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Banyak potensi yang belum dikenali sebagai peluang untuk mengakomodasi kebutuhan ruang kreatif yang dapat mewadahi berbagai aktifitas kegiatan kreatif.

METODE PENELITIAN

Lokasi studi adalah di Kampung Sayidan, di Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Secara administratif, Kampung Sayidan terbagi menjadi 3 RW: RW 04, 05 dan 06 dengan batas wilayah sebagai berikut:

Batas sebelah Utara: Jl. Panembahan Senopati.

Batas sebelah Barat: Jl. Brigjen Katamso

Batas sebelah Selatan: Jl. Lobaningratan

Batas sebelah Timur: Sungai Code.



Gambar 2 Wilayah Administrasi Kampung Sayidan (Wilayah Penelitian).

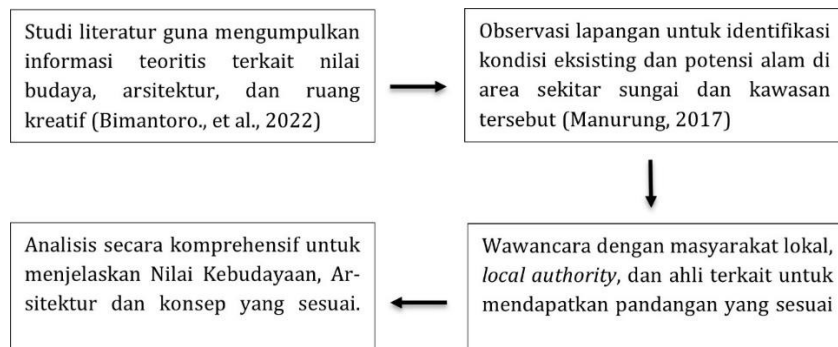
Sumber: Prawirodirjankel.jogjakota.go.id. 2023

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sering digunakan untuk meneliti objek penelitian secara apa adanya dan menjelaskan gambaran tentang karakteristik objek penelitian secara gamblang atas hasil penelitiannya (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif biasanya menggunakan metode kualitatif (Arikunto, 2002).

Penelitian deskriptif kualitatif salah satunya dapat dilakukan dengan cara: Data Collection, Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing (Thabroni, Gamal, 2022).

Data Colletion, merupakan pengumpulan data yang menggunakan instrumen seperti lembar catatan observasi, pedoman wawancara, daftar studi pustaka, dan sebagainya. Sedangkan Data Reduction adalah tindakan mereduksi data untuk membuat data yang sangat bervariasi menjadi lebih jelas sehingga memudahkan dalam analisis. Adapun Data Display merupakan tindakan penyajian data yang mendeskripsikan data dengan bantuan display seperti bagan, tabel, gambar, dan sebagainya. Terakhir adalah Conclusion Drawing yang merupakan kegiatan pembahasan dan menarik kesimpulan secara umum (Thabroni, Gamal, 2022).

Dalam penelitian ruang kreatif ini diterapkan pendekatan holistik dengan serangkaian tahap. Pertama, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi teoritis tentang nilai budaya, arsitektur, dan perancangan ruang kreatif yang relevan. Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan potensi alam di sekitar sungai dan kawasan tersebut. Wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan ahli terkait juga dilakukan guna mendapatkan pandangan berharga yang mungkin terlewatkan dalam studi lainnya (KREATIF, 2024).



Gambar 3 Diagram Tahapan Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekitar 1920-1930, banyak etnis yang tinggal di Yogyakarta. Ada Eropa, China, dan Arab. Orang Eropa banyak tinggal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda dan sekutu-sekutunya, seperti Inggris dan Portugis. Sedangkan etnis China juga banyak berada di Indonesia sejak dahulu bersamaan dengan para pedagang China yang datang di Nusantara. Sedangkan penduduk etnis Arab adalah penduduk dengan jumlah yang paling sedikit. Melansir buku “Dinamika Kampung Kota” jumlah penduduk Arab di zaman itu adalah sekitar 164 orang saja. Intan, K (2023). Sayangnya, artefak peninggalan etnis Arab di kampung Sayidan ini tidak ada lagi. Kecuali, nama “Sayidan” yang menjadi nama kampung hingga saat ini.

Di masyarakat Arab, ada pola kemasyarakatan yang mereka terapkan sebagai budaya adalah mereka memilih salah seorang dari mereka sebagai Amir (Pimpinan) yang mereka jadikan sebagai rujukan dari semua permasalahan kemasyarakatan mereka. Ia bertugas mengurus berbagai kepentingan warga etnis Arab. Amir (pimpinan) masyarakat Arab yang pertama di Yogyakarta adalah Abu Bakar bin Guthban (1884) yang oleh Sri Sultan

Hamengku Buwono VII diberi tempat sebagai tempat kediaman mereka di daerah yang kini menjadi Sayidan. Di berikannya tempat tersebut juga karena daerah itu masih cukup dekat dengan Pasar Beringharjo sebagai pusat perdagangan Yogyakarta.

Sulistyowati, Nur Aini dan Priyatmoko, Heri (2019) menjelaskan bahwa di berbagai literatur telah dipaparkan bahwa Sayidan memang pernah menjadi pemukiman masyarakat Arab di Yogyakarta, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Sejak awal abad ke-20 komunitas ini sudah tidak lagi tinggal di Kampung Sayidan. Selain karena banyaknya pendatang baru ke kampung itu, faktor ekonomi diperkirakan juga menjadi penyebab lain komunitas ini meninggalkan Sayidan. Penduduk Kampung Sayidan kini lebih banyak dihuni oleh orang Jawa dan keturunan China.

Arsitektural.

Masyarakat Kampung Sayidan merupakan kampung yang banyak dihuni oleh orang Jawa dan Tionghoa. Masyarakat Arab sudah tidak banyak tinggal di kampung ini. Keragaman budaya antara Jawa, Eropa dan Tionghoa menjadi kekuatan arsitektural yang penting untuk dimunculkan.

Tabel 1 Eksplorasi Potensi Arsitektural di Kampung Sayidan

POTENSI ARSITEKTURAL	KETERANGAN
<p>Gereja Gothic Sayidan</p> 	<p>Bangunan ini di klaim sebagai Gereja Katolik, padahal ini bangunan rumah tinggal milik R. Petrus Haryono - seorang saudagar batik yang memiliki hubungan dengan Kraton Ngayogyakarta. Sepeninggal beliau, istrinya, Ny. Esther Widyo Wanandyo telah merawat bangunan ini bersama empat anaknya yang meneruskan usaha batik dan koveksi batik. Bahkan, usaha batiknya ini telah menjangkau ke Milan, Italia dan Singapura. (Prayudi, H., 2018)</p> <p>Style Arsitektur Gothic yang digunakan menjadi kekuatan visual bangunan ini. Bangunan ini pun telah ditetapkan menjadi Cagar Budaya pada tahun 2000 oleh Pemerintah Kota Yogyakarta.</p>
<p>Klenteng Fuk Ling Miao Gondomanan</p> 	<p>Klenteng ini merupakan situs penting bagi komunitas Tionghoa lokal dan menjadi tujuan wisata yang menarik. Klenteng ini awalnya adalah rumah yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubowono II untuk istrinya yang berasal dari Tiongkok. Miao bermakna klenteng, Fuk berarti berkah, Ling artinya tiada tara. Jadi, klenteng ini sebagai bentuk harapan Sri Sultan agar keberkahan yang tiada tara. Puput (2017)</p>
<p>Pemanfaatan ruang</p> 	<p>Pemanfaatkan area belakang rumah di tepi Sungai Code sebagai tempat berinteraksi sosial. Mereka meletakkan peneduh agar bisa menikmati suasana alami sungai tersebut tanpa terganggu oleh sinar matahari. Fungsi ruang ini sebenarnya merupakan jalur sirkulasi kendaraan bermotor roda 2. Walaupun ditutup dengan atap, tetapi kendaraan bermotor masih tetap bisa lewat. Masyarakat menggunakan ruang seperti ini untuk berinteraksi sosial dengan tetangga.</p> <p>Atau, masyarakat membuat bangunan di atas gang sirkulasi untuk memenuhi kebutuhan aktifitas Siskamling. Bangunan ini memberikan inspirasi dalam pemanfaatan ruang secaa kreatif di area yang terbatas.</p>

	<p>Landmark.</p> <p>Jembatan Sayidan yang memiliki ciri arsitektur yang unik karena merupakan perpaduan dari karakter Cina dalam bentuk benteng, karakter Eropa dalam bentuk profil, serta karakter Jawa dalam bentuk tiang-tiang jembatan yang memiliki pucuk Melati khas tradisional Jawa. Keunikan ini telah membuat landmark jembatan Sayidan ini menjadi kuat.</p>
---	---

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024 yang diolah dari berbagai sumber.

Kerajinan.

Masyarakat Kampung Sayidan merupakan kampung sebagai penghasil kerajinan kain ringkel yang unik dan khas, kerajinan tas dan asesori yang terbuat dari bathok kelapa serta kain goni. Selain itu juga masyarakat memproduksi makanan jajanan yang khas yakni Brondong. Semua diproduksi oleh masyarakat Kampung Sayidan sendiri.

Tabel 2 Eksplorasi Potensi Kerajinan di Kampung Sayidan

POTENSI PRODUK KERAJINAN	KETERANGAN
	<p>Kerajinan Kain Ringkel Sayidan.</p> <p>Kerajinan kain ringkel khas Sayidan adalah produk unik dan perlu dikembangkan di Kampung Sayidan. Kekhasan dari kain ringkel Sayidan ini adalah pada motif dan coraknya.</p>
	<p>Kerajinan Tas dan Asesori Sayidan.</p> <p>Kerajinan tas dari batok kelapa dan kain goni yang diolah menjadi produk seni dan kerajinan oleh masyarakat Sayidan banyak dicari oleh wisatawan. Selain desainnya yang unik, kualitas produknya juga berani bersaing.</p>
	<p>Kuliner Jadul Brondong.</p> <p>Brondong adalah makanan terbuat dari olahan ketan atau jagung yang disangrai. Sayidan menawarkan kuliner ini sebagai makanan khas tradisional dan diproduksi oleh kaum Wanita dan ibu rumah tangga sebagai usaha rumahan.</p>

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024 yang diolah dari berbagai sumber.

Ruang Terbuka.

Masyarakat Kampung Sayidan banyak melakukan penataan area negatif menjadi tempat yang lebih menarik dan menjadi area yang positif melalui sentuhan kreatif dan inovatif. Ruang-ruang yang sempit dan sulit dicoba untuk dimanfaatkan menjadi ruang yang memiliki kegunaan bagi aktifitas masyarakat, baik sebagai tempat penghijauan, tempat interaksi antar warga, dan sebagainya. Bahkan, ada juga yang dimanfaatkan sebagai tempat yang mendukung produksi dari industri kreatif masyarakat. Selain itu, lorong-lorong jalan sirkulasi yang sempit dan berdinding tinggi telah dimanfaatkan sebagai media kreatif seni mural. Hal tersebut memberikan nuansa kental dalam mendukung kreatifitas dan seni di Kampung Sayidan bagi para pengunjung. Gambar 4 di bawah menunjukkan beberapa keadaan ruang terbuka di Kampung Sayidan.



Gambar 4 Gambaran Kreatifitas Masyarakat Kampung Sayidan Dalam Keruangan.
Sumber: Dokumen Penulis, 2024 yang diolah dari berbagai sumber.

Aktifitas Masyarakat.

Kampung Sayidan memiliki beragam aktivitas seni, budaya dan ekonomi. Aktifitas budaya diwarnai oleh agama masyarakat Sayidan yang Islam, Kristen/ Katolik, Kong Hu Cu, dan Budha. Adapun aktivitas ekonomi, masyarakat Sayidan memanfaatkan poten jalan raya di sebelah Barat dan Utara kampung. Perniagaan berupa bengkel, spare part, makanan, dan lainnya. Gambar 5 menunjukkan beberapa titik aktifitas masyarakat

1. Kerajinan Tangan
2. Atraksi air
3. Kegiatan Sosial Keagamaan
4. Aktifitas Kegiatan Usaha
5. Aktifitas Kuliner Lokal



Gambar 5 Titik-titik Tempat Aktifitas Masyarakat Kampung Sayidan
Sumber: Penulis, 2024

Keragaman Budaya.

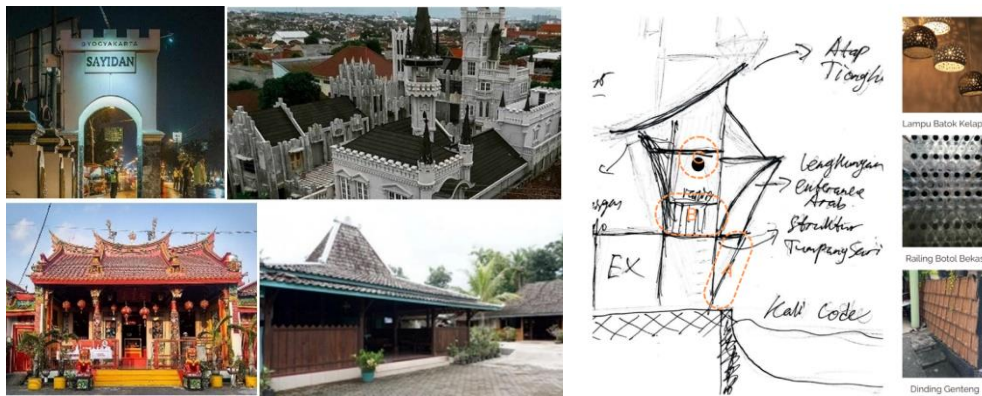
Kampung Sayidan memiliki beragam aktivitas budaya, khususnya kebudayaan yang berhubungan dengan upacara keagamaan, seperti halal bil halal ketika Iedul Fithri, kurban ketika Iedul Adha, Cap Go Meh ketika tahun baru Imlek, Natalan, dan sebagainya. Keragaman ini memunculkan suasana yang indah karena akulturasi budaya yang silih berganti. Bunyi-bunyian, tari-tarian, warna-warni, aroma, ornamen dan berbagai tekstur

yang dimunculkan sebagai elemen perayaan. Bahkan ragam makanan dari berbagai bahan alami, ragam busana khususnya dengan kain Ringkel khas Sayidan, ragam hiasan seperti lampion, rumbai-rumbai dan sebagainya tentunya akan menambah semarak suasana. Kreasi dan inovasi sangat diperlukan untuk pengembangan Kampung Sayidan sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Kota Yogyakarta.



Gambar 6 Gambaran Aktivitas Seni dan Budaya Masyarakat Kampung Sayidan.

Sumber: Dokumen Penulis, 2024 yang diolah dari berbagai sumber.



Gambar 7 Ragam Arsitektur di Sayidan dan Gagasan Integrasinya Pada Karya Kreatif Arsitektural.

Sumber: Koleksi Penulis, 2024

Dari sisi Arsitektur, maka akulturasi budaya dapat dimunculkan dari langgam bangunan cina yang eksotik, eropa yang megah, dan asia yang tropikal dapat diintegrasikan ke dalam bentuk-bentuk pola baru yang silang budaya (*cross-cultural pattern and style*). Pola ini dapat diterapkan pada bangunan maupun bentukan lanskap di Kampung Sayidan ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Sayidan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai salah satu kampung destinasi wisata utama di Kota Yogyakarta yang didukung oleh kekayaan *style* arsitektur lokal di Kampung Sayidan, kekayaan produk kerajinan (*craft*), kekayaan seni dan budaya (*culture and artss*), variasi makanan khas, serta kekayaan berbagai bentuk seremoni. Dengan dukungan semua itu, maka penciptaan ruang kreatif yang berkelanjutan di Kampung Sayidan akan sangat besar peluangnya untuk diwujudkan. Adapun area yang berpotensi untuk ditingkatkan sebagai ruang kreatif untuk mempresentasikan keragaman budaya dan arsitektur di Kampung Sayidan adalah Area Lapangan, Area Pesisir Sungai Code, dan Are Simpang Jalan (bangunan panggung).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Bapak Surahman dan Para Pengurus Kampung Sayidan yang telah membantu dengan informasi tentang karakter fisik maupun sosial masyarakat Kampung Sayidan sehingga penelitian ini dapat dijalankan dengan baik. Begitu juga kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang

mendukung penelitian ini dapat diselenggarakan melalui kegiatan matakuliah Portofolio Lingkungan Binaan Inovatif pada tahun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi 5, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimantoro, D., Dewiyanti, D., Natalia, Tri W., 2022, Studi Konsep Pendekatan Placemaking Pada Perancangan ruang Publik M Bloc Space, Jakarta Selatan, *DESA-DESIGN AND ARCHITECTURE JOURNAL*, DOI: 10.34010/desa.v3i1.7862 . Corpus ID: 259623177.
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2018, Kampung Wisata Sayidan, Website Resmi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam <https://pariwisata.jogjakota.go.id/> (accessed Juni 18, 2024).
- Imanuel, Zain, Z., 2023, Akulturasi Sosial Budaya Melayu Dalam Penerapan Arsitektur Bangunan Di Indonesia, *Nature National Academic Journal of Architecture* 10(1): 65-76, June 2023, DOI: 10.24252/nature.v10i1a6.
- Intan, Kenia (2023), Menelusuri Kampung Sayidan, Kampung Arab Dalam Andalan Lagu Shaggydog, *MOJOK Suara Orang Biasa dalam Kampung Sayidan, Kampung Arab dalam Lagu Shaggydog (mojok.co)* (accessed October 9, 2024).
- Irawan, Cynthia Nanda, 2023, Sejarah dan Fakta Kampung Sayidan di Yogyakarta yang Mempesona: Dari Kampung Arab Jadi Kampung Wisata, *IDN Times Jogja* dalam <https://jogja.idntimes.com/travel/destination/cynthia-nanda/> (accessed Juni 18, 2024).
- KREATIF, K. P. (2024). Desa Wisata Kampung Wisata Sayidan. Diambil kembali dari Desa Wisata: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/> (accessed March 26, 2024).
- Manurung, P. 2017. KEPADATAN PERMUKIMAN DAN KETERSEDIAAN RUANG BERMAIN ANAK. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"* (Vol. 08 No. 02).
- Pingkan P. Egam, Michael M. Rengkung, Leidy M. Rompas, Arthur H. Thambas (2024), Streetsape Characteristic Of The Coastal Area, *Devotion - Journal of Research and Community Service* Vol 5, Number 2, February 2024.
- Prayudi, Hangga, 2018, Gereja Gothic Sayidan, Bangunan Tua Yang Misterius Namun Instagenic, *Travelingyuk.com* dalam <https://travelingyuk.com/gereja-gothic-sayidan-yogyakarta/> (accessed, October 9, 2024).
- Puput, 2017, Fuk Ling Miao, Klenteng China-Jawa di Yogyakarta, *Balairung Press* dalam <https://www.balairungpress.com/2017/12/fuk-liaung-miau/> (accessed October 9, 2024).
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet.
- Sulistiyowati, Nur Aini dan Priyatmoko, Heri (2019) *Toponim Kota Yogyakarta*, Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thabroni, Gamal, 2022, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)*, <http://www.serupa.id/> (accessed March 26, 2024).